

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau

Winda Lestari¹, Ida Samidah², Fiya Diniarti³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu

e-mail: windalestari2016@gmail.com¹, idasamidah@yahoo.com²

fiyadiniarti@unived.ac.id³

Abstrak

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis pada balita yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear. Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah pendapatan ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 17955 anak dan sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 390 anak. Pengukuran jumlah sampel tersebut disesuaikan dengan derajat kesalahan 5%. Kemudian pengambilan sampel tersebut berdasarkan dari kriteria umur anak yaitu 4-5 tahun dan orang tua bersedia anaknya menjadi responden. Hasil dari penelitian ini adalah nilai R hitung yang diperoleh ialah 0,696. Hal ini berarti nilai R hitung lebih besar dari nilai R tabel 0,098. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau.

Kata kunci: *Pendapatan Orang Tua, Stunting, Anak.*

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem in toddlers that causes linear growth disorders. One of the indirect causes of the stunting problem is the family's economic income which is influenced by the education level of parents. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between parental income and stunting in children aged 4 to 5 years in Lubuklinggau City. This type of research is a quantitative approach. The type of research used in this research is a cross sectional approach. The population in this study amounted to 17955 children and samples were taken using purposive sampling technique, namely 390 children. The measurement of the number of samples is adjusted to the degree of error of 5%. Then the sampling is based on the criteria for the age of children, namely 4-5 years and parents are willing to have their children become respondents. The result of this research is the calculated R value obtained is 0.696. This means that the calculated R value is greater than the table R value of 0.098. Thus it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be said that there is a relationship between parental income and stunting in children aged 4 to 5 years in Lubuklinggau City.

Keywords : *Parental Income, Stunting, Children.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi kronis pada balita yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear (RPL). Menurut WHO *Child Growth Standart* stunting didasarkan pada pada pengukuran panjang badan atau tinggi badan menggunakan batas Z score dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) < -2 SD. Keputusan Menteri Kesehatan No 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang

standart antropometri penilaian status gizi anak dibedakan menjadi 2 yaitu *stunted* (pendek / z score < -2SD) dan *severely stunted* (sangat pendek / z score < -3S (Saadah, 2020).

Riset Kesehatan Dasar 2018 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan angka yang cukup menggembirakan terkait masalah stunting. Angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2% pada Riset Kesehatan Dasar 2013, ada perubahan yang cukup drastis pada Riset Kesehatan Dasar 2018 yaitu 30,8% (Aditianti, Raswanti, Sudikno, Izwardy, & Irianto, 2020).

Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Simamora, Santoso, & Setiyawati, 2019). Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah pendapatan ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua (Tasyrifah, 2021). Jika pendidikan orang tua tinggi, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk bisa hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat (Scaglioni et al., 2018). Orang tua dengan pekerjaan yang lebih baik sering disibukkan dengan berbagai kegiatan sehingga kurang memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua.

Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan karena konsumsi yang tidak adekuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi (WULANDARI & DINIARTI, 2017). Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat (Lestari, Hasanah, & Nugroho, 2018). Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita.

Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi (Adebisi et al., 2019). Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko 2 kali mengalami stunting dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Utami, Setiawan, & Fitriyani, 2019).

Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya stunting pasti akan muncul (Diniarti & Felizita, 2019). Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* (DINIARTI, n.d.). Pendekatan penelitian kuantitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui "Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua Dengan *Stunting* Di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau".

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 17955 anak dan sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 390 anak. Pengukuran jumlah sampel tersebut disesuaikan dengan derajat kesalahan 5%. Kemudian pengambilan sampel tersebut berdasarkan dari kriteria umur anak yaitu 4-5 tahun dan orang tua bersedia anaknya menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan.

Pada pengumpulan data peneliti menggunakan menggunakan alat instrumen berupa kuesioner dan alat ukur tinggi badan. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner pendapatan orang tua yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kemudian alat ukur tinggi badan yang digunakan adalah stature meter SH - 2° dengan ketelitian 0,1. Untuk menentukan *stunting* dengan menggunakan z-score dengan menggunakan nilai standar NCHS.

Teknik analisa data yakni analisa univariat dan bivariat. Etika dalam penelitian ini adalah untuk menjaga kerahasiaan dari responden yakni terdiri dari *informed consent* (surat pernyataan), *anonymity* (tanpa nama), *confidentially* (kerahasiaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Univariat

1. Gambaran Umum Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 390 anak. Responden tersebut adalah anak yang umurnya 4 sampai 5 tahun dan orang tua bersedia anaknya menjadi responden.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

	Jenis Kelamin	Pendidikan OrangTua	Pekerjaan OrangTua	Pendapatan OrangTua	Stunting_Normal
N Valid	390	390	390	390	390
Missing	0	0	0	0	0

2. Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	183	46.9	46.9	46.9
	Perempuan	207	53.1	53.1	100.0
	Total	390	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel jenis kelamin responden terlihat bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu 207 responden atau sebesar 53,1 %. Sedangkan responden laki-laki sebanyak 183 responden atau sebanyak 46,9 %.

3. Pendidikan Orang Tua Responden

Karakteristik orang tua responden berdasarkan pendidikan disajikan pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Pendidikan Orang Tua Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	32	8.2	8.2	8.2
	SD	257	65.9	65.9	74.1
	SMA	43	11.0	11.0	85.1
	SMP	58	14.9	14.9	100.0
	Total	390	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel pendidikan orang tua responden yang didapatkan. Terdapat pendidikan orang tua responden terbanyak yaitu dari pendidikan SD yaitu 65,9 % berjumlah 257 responden.

4. Pekerjaan Orang Tua Responden

Karakteristik pekerjaan orang tua responden disajikan pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Pekerjaan Orang Tua Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Akuntan	1	.3	.3	.3
	Buruh	28	7.2	7.2	7.4
	Guru	14	3.6	3.6	11.0
	Karyawan	23	5.9	5.9	16.9
	Nelayan	47	12.1	12.1	29.0
	Pedagang	71	18.2	18.2	47.2
	Petani	138	35.4	35.4	82.6
	Peternak	33	8.5	8.5	91.0
	Wiraswasta	35	9.0	9.0	100.0
	Total	390	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel pekerjaan orang tua responden yang didapatkan. Terdapat pekerjaan orang tua responden terbanyak dari profesi petani yaitu 35,4 % berjumlah 138 responden.

5. Pendapatan Orang Tua Responden

Karakteristik pendapatan orang tua responden disajikan pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Pendapatan Orang Tua Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	181	46.4	46.4	46.4
	Sedang	157	40.3	40.3	86.7
	Tinggi	52	13.3	13.3	100.0
	Total	390	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel pendapatan orang tua responden yang didapatkan. Terdapat pendapatan orang tua responden yang terbanyak yaitu dari pendapatan orang tua responden yang tergolong berpendapatan rendah yaitu 46,4 % berjumlah 181 responden.

6. Stunting Responden

Karakteristik *stunting* responden disajikan pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Stunting_Normal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Normal	109	27.9	27.9	27.9
	Stunting	281	72.1	72.1	100.0
	Total	390	100.0	100.0	

Tabel 7. Stunting_Normal

Count		Stunting_Normal		Total
		Normal	Stunting	
JenisKelamin	Laki-Laki	28	155	183
	Perempuan	81	126	207
Total		109	281	390

Berdasarkan tabel *stunting* responden, dari 390 responden yang didapatkan. Terdapat responden yang tergolong pada anak *stunting* sejumlah 281 anak yaitu 72, 1 %. Kemudian anak yang tergolong normal sejumlah 109 anak yaitu 25 %. Kemudian dilihat dari jenis kelamin bahwa *stunting* terjadi pada anak laki – laki berjumlah 155 dan 126 pada anak perempuan.

Hasil Data Bivariat

Tabel 8. Hasil Uji Bivariat

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.696 ^a	.485	.484	.324	.485	365.435	1	388	.000

a. Predictors: (Constant), PendapatanOrangTua

Berdasarkan tabel hasil uji bivariat di atas, didapatkan nilai R hitung 0,696 lebih besar dari nilai R tabel 0,098 dengan n 390 dan menggunakan 5% taraf signifikannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan orang tua memiliki hubungan dengan variabel *stunting*. Kemudian dinilai dari arah kuatnya hubungan kedua variabel yaitu tergolong pada korelasi positif dengan koefisien korelasi kategori kuat. Kemudian berdasarkan uji F, didapatkan nilai F hitung 365,435 lebih besar dari nilai F tabel 3,86 dengan df 388 dan menggunakan 5% taraf signifikannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan positif dengan variabel *stunting*.

Berdasarkan analisis dari uji nilai r dan uji nilai f, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat signifikan antara pendapatan orang tua dengan *stunting*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil uji statistik univariat bahwa kasus *stunting* yang terjadi di Kota Lubuklinggau tergolong tinggi yaitu dengan kasus 72,1 % yaitu 281 responden dari total 390 responden yang terdiri dari 155 anak laki-laki dan 126 anak perempuan. Kemudian berdasarkan data dari orang tua responden, pendapatan orang tua responden didominasi oleh orang tua yang berpendapatan dengan kategori rendah yaitu 46,4 % dengan jumlah 181 orang tua responden. Dalam hal pekerjaan orang tua responden, pekerjaan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pekerjaan petani yaitu 35,4 % dengan jumlah 138 orang tua responden. Sedangkan dalam hal pendidikan orang tua responden, pendidikan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan SD yaitu 65,9 % dengan jumlah 257 orang tua responden.

Hasil uji statistik bivariat mendapatkan nilai R hitung yang diperoleh ialah 0,696. Hal ini berarti nilai R hitung lebih besar dari nilai R tabel 0,098. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Malika Putri Raharja dengan judul “Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko *stunting* pada balita di Desa Bejiharjo”. Hasil penelitiannya adalah analisis bivariat menunjukkan status ekonomi orang tua ($p=0,002$; $OR=3,182$) dan ketahanan pangan keluarga ($p=0,007$; $OR=3,164$). Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita di Desa Bejiharjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan dan pengaruh terhadap risiko terjadinya *stunting* pada anak.

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah berisiko mengalami *stunting*. Menurut penelitian

sebelumnya yang dilakukan di Semarang, tingkat pendapatan yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting. Status ekonomi orang tua sebagai faktor risiko terjadinya stunting disebabkan oleh tingkat ekonomi yang dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat (Apriluana & Fikawati, 2018). Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Sebaliknya, status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek (stunting) pada anak (Raharja, Waryana, & Sitasari, 2019). Hal ini dikarenakan keluarga dengan status ekonomi rendah lebih sering memilih lauk hewani serta nabati dengan harga yang terjangkau atau murah sesuai dengan kemampuannya. Sayuran yang akan diolah lebih sering mengambil sayuran yang tersedia di sawah atau ladang dengan variasi tanaman yang terbatas sehingga menu sehari-hari yang disajikan sederhana dan tidak bervariasi. Kondisi tersebut menyebabkan asupan makanan pada balita kurang bervariasi sehingga secara tidak langsung dapat menyebabkan asupan gizi pada balita kurang (Millward, 2017).

Status ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap akses pelayanan kesehatan (Spencer & Komro, 2017). Keluarga dengan status ekonomi yang baik memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Keluarga dengan status ekonomi tinggi akan lebih sering memanfaatkan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi rendah. Pendapatan keluarga yang tinggi akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan. Keluarga dengan status ekonomi tinggi jika memiliki gangguan kesehatan akan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik seperti rumah sakit tanpa memikirkan kendala biaya, sedangkan pada keluarga dengan status ekonomi rendah jika mengalami gangguan kesehatan tidak langsung memanfaatkan fasilitas kesehatan karena terkendala masalah biaya. Dengan demikian, waktu terpapar penyakit lebih lama dan dapat menyebabkan masalah gizi.

SIMPULAN

Hasil uji statistik bivariat mendapatkan nilai R hitung yang diperoleh ialah 0,696. Hal ini berarti nilai R hitung lebih besar dari nilai R tabel 0,098. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *stunting* pada anak usia 4 sampai 5 tahun di Kota Lubuklinggau.

Puskesmas diharapkan bisa memberikan sosialisasi yang lebih komprehensif tentang upaya pencegahan *stunting* terutama kepada keluarga yang tergolong berpendapatan rendah. Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau diharapkan bisa bekerja sama lebih erat lintas sektor seperti Pemerintah Desa dengan memberikan bantuan finansial kepada keluarga berpendapatan rendah untuk meningkatkan kualitas bahan pangan anak sebagai upaya mencegah *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini. Khususnya kepada responden yang telah membantu pada kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebisi, Y. A., Ibrahim, K., Lucero-Prisno III, D. E., Ekpenyong, A., Micheal, A. I., Chinemelum, I. G., & Sina-Odunsi, A. B. (2019). Prevalence and socio-economic impacts of malnutrition among children in Uganda. *Nutrition and Metabolic Insights*, 12, 1178638819887398.
- Aditianti, A., Raswanti, I., Sudikno, S., Izwardy, D., & Irianto, S. E. (2020). Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018 [Prevalence And Stunting Risk Factors In Children 24-59

- Months In Indonesia: Analysis Of Basic Health Research Data 2018]. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 43(2), 51–64.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- DINIARTI, F. (n.d.). PENGARUH PERAN PACAR DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PUTERI DI KECAMATAN SELEBAR KOTA BENGKULU TAHUN 2013.
- Diniarti, F., & Felizita, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 52–58.
- Lestari, E. D., Hasanah, F., & Nugroho, N. A. (2018). Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. *Paediatrica Indonesiana*, 58(3), 123–127.
- Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: the roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50–72.
- Raharja, U. M. P., Waryana, S. A., & Sitasari, A. (2019). Status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga sebagai faktor risiko stunting pada balita di Desa Bejiharjo. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(1), 73–82.
- Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors influencing children's eating behaviours. *Nutrients*, 10(6), 706.
- Simamora, V., Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Stunting and development of behavior. *International Journal of Public Health Science*, 8(4), 427–431.
- Spencer, R. A., & Komro, K. A. (2017). Family economic security policies and child and family health. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 20(1), 45–63.
- Tasyrifah, G. M. (2021). Literature Review: Causes of Stunting in Toddlers. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 1(1), 339–346.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29, 606–611.
- WULANDARI, N., & DINIARTI, F. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi kerja karyawan puskesmas gunung alam kecamatan arga makmur kabupaten bengkulu utara tahun 2016 related factors with employees's motivation at gunung alam public health center in arga makmur regency of north.